

*Melarut diri dalam alam terberi
Menggapai angan seonggok janji
Langkah-langkahku melari tak bertepi
Benturan jadikan diri bernyanyi dalam sunyi*

Berjalan dan telusurlah panggilan hidup yang menuntunmu ke arah langkah bijak. Rasakan tiap hembusan, hayati semua pesan. Keberadaan kita sebenarnya adalah panggilan sederhana untuk selalau berpaling ke arah jawaban, hidup yang sesungguhnya.

@rudicahyo

Menu Cerita

TITIPAN DUARIBU LIMARATUS Rapuh
BLUR John Vo Valeck **Kesempatan** emak
KENYATAAN Sahabat Sunyi **PEREBUTAN**
Thomasku

TITIPAN

"Cepat.. cepat..., ambil air hangatnya!"

Tangan emak diremas bapak. Sementara tangan emak meremas seprei yang sudah dua bulan belum dicuci. Tapi bantal nampak putih bersih.

Emak memang suka mencuri-curi kesempatan untuk mencuci pakain anak-anaknya, termasuk seprei, juga sarung bantal sama sarung gulingnya. Padahal bapak selalu mencegahnya. Karena bosan dimarahi, emak cuma menyempatkan mencuci sarung bantalnya. Emak memang orang

yang serba rapi dan bersih. Dia tidak akan bisa tidur nyenyak kalau tempat tidurnya serasa berdebu. Hanya karena hamil inilah terpaksa dia hanya membersihkan kasur dengan *penebah*.

Mbok Kodra, dukun bayi langganan emak, dengan sigap menyambut air hangat yang dibawakan Bik Tun. Kayaknya air hangat itu hanya sebutan. Melihat asap yang mengepul, dapat dipastikan air itu masih panas. Tidak tahu juga, apa yang membuat Bik Tun cuek saja meski tangannya terpercik air panas di sana-sini.

Selama emak hamil, Bik Tun memang dengan setia merawat emak, terutama pada siang hari, pada waktu bapak masih narik becak.

Biasanya, malam hari bapak juga narik, tapi karena harus banyak meluangkan waktu untuk calon bayinya yang ke..... aduh tidak tahu lah yang ke berapa. Yang jelas di rumah ini tinggal enam orang, empat sodaraku, emak, sama bapak. Aku sendiri juga tidak tahu anak yang ke berapa. Tapi dari anak yang tersisa di rumah ini, aku tertua nomor tiga. *Jabang bayi* yang sekarang sedang mau lahir ini adikku yang akan menambah penghuni di rumah menjadi tujuh orang.

"Sabar bune, sabar....!"

Tangan bapak tak henti-hentinya mengusap keringat di dahi emak dengan lengan bajunya.

"aduh.... sakit sekali pakne!"

Heran, sudah punya anak *seambreg*, masih saja lagaknya kayak perawan baru *mrojol*.

Mbok Kodra menekan perut emak sekuat-kuatnya. Seperti tidak manusiawi, *wong* kesakitan kok malah ditekan-tekan. Kaki emak ditekuk dengan selangkangan dibuka biar terowongan, jalan bagi si *jabang bayi*, tidak *ciut*.

Dasar emak juga manja, disuruh kontraksi malah ngempet. Kaki *dibegagangkan* malah *ngincup*, sehingga bapak ikut memegangi biar kaki emak tetap terlentang.

Air yang tadinya bening berubah jadi merah. Mbok Kodra sering-sering mencelupkan tangan ke baskom. Tidak seperti biasanya, Mbok Kodra seperti orang baru megang *tai* saja.

"Air lagi...., air lagi!"

Wah tanggung banget, air panas sudah habis. Bik Tun harus masak air lagi. Baru saja Bik Tun melangkah,

"*Wis* ndak usah, air dingin *ael*!"

Waduh! ini juga tidak biasa. Masak sampai menghabiskan tujuh baskom. Akhirnya yang ke delapan pakai air dingin.

Tampak benda kehitam-hitaman keluar dari vagina emak. Melihat sebentar, dan dipastikan bahwa itu kepala sang adik.

Untunglah sampai saat ini kelahiran bisa dikatakan normal. Ya minimal tidak *sungsang* lah. Katanya, dulu anak kesekian emak ada yang sampai operasi *caesar* ketika melahirkan. Dasar ingusan, masih kecil sudah nyusain orang tua. Biaya operasi sampai jutaan rupiah dari jual motor butut plus jual sawah yang cuma sepetak. Tidak tahu sekarang kemana pembuat ulah itu. Katanya pergi ke Batam bersama pelacur yang dulu juga sempat main gratis dengan bapak. Untung emak orang yang sabar.

Kapala bayi sudah *muntup-muntup*. Keluarlah kepala bayi mungil. Belum bisa ditentukan apa jenis kelaminnya. Beda dengan orang berduit, mereka bisa memperisapkan anaknya yang mau lahir dengan mengetahui lebih dulu jenis kelaminnya. Sementara untuk melahirkan di klinik saja, emak tidak punya duit. Jangankan untuk bayar USG, yang namanya USG saja belum pernah tahu.

Keluarnya kepala diikuti merojolnya badan dengan mudah. Slop! Keluarlah si kecil menandai awal mula dia melihat dunia luar yang penuh tipuan. Seperti anak kecil biasa, otong kecil juga menangis sejadi-jadinya. Tapi cara dia menangis seolah bukan karena kaget melihat dunia, tapi seperti tidak mau terlahir ke dunia.

"Hore, laki-laki..... laki-laki!"

Bapak melompat-lompat kegirangan seperti tarian suku asmat yang dulu pernah aku lihat di televisi balai desa. TV di balai sekarang sudah hilang. Kabarnya dijual Jukri, preman kampung kesayangan Pak Lurah. Dasar penguasa, untuk kepentingannya, tak peduli milik rakyat. Padahal Pak Lurah tahu kerjaan Jukri hanya mabuk-mabukan dan *madon*. Sudahlah, itu bukan urusanku. Yang penting sekarang ada keceriaan di rumah ini. Bapak masih menari-nari tidak karuan.

Bapak memang selalu seperti itu. Bukan berarti ini anak laki-laki satu-satunya, tapi memang seperti itulah ritual bapak setiap menyambut si ingus. Hua.... ha... ha... sekarang lain, acaranya pakek kejedot kusen pintu kamar. Bapak memang perawakannya tinggi kurus. Wajah bapak juga tidak jelek-jelek amat.

Meski sudah bangkotan, bapak terkenal *play boy kecoak*. Babu-babu perumahan sebelah, tempat dia biasa mangkal, habis dikencani. Hanya pada waktu emak hamil, dia jarang kelayapan lagi, kecuali hanya untuk narik, nguber setoran buat biaya perawatan emak, juga untuk calon bayi. Kabarnya *sih* dia sudah tobat. Mungkin si bungsu ini membawa berkah buat keluarga.

Emak terisak-isak. Bapak hanya tersenyum melihat kejadian itu. Ya, mungkin itu reaksi kebahagiaan emak. Bapak kembali mengelap dahi emak yang penuh keringat. Vagina yang masih menganga ditutupi dengan jarik warisan embah putri.

Meskipun tidak mewariskan tanah, embah putri banyak mewariskan pakaian bagus-bagus. Embah putri memang suka membeli pakaian baru, tapi *eman* mau memakainya. Sekarang beliau sudah digerogoti cacing tanah, sejak dua tahun setelah kematian mbah kakung.

Sukijo, suami Mbok Kodrah datang. Bapak menyambut dengan *sumringah*....